

## Peningkatan Pemahaman Guru Pendamping Khusus pada Metode Pembelajaran DIR Floortime untuk Siswa Autis

Ina Agustin<sup>1</sup>, Ifa Seftia Rakhma Widiyanti<sup>2</sup>, Sri Cacik<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD, Universitas PGRI Ronggolawe, Jl. Manunggal No. 61 Wire, Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, 62391, Indonesia

E-mail: [inaagustin88@gmail.com](mailto:inaagustin88@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3101>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11 Oct 2025

Revised: 17 Oct 2025

Accepted: 23 Oct 2025

#### Kata Kunci:

DIR Floortime, Auti, Komunikasi, Interaksi Sosial.

#### Keywords:

*DIR Floortime, Autistic, Communication, Social Interaction.*



### ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bermitra dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) 04 Bima Jaya yang mencakup 6 Sekolah Dasar (SD), yaitu SDN Sidorejo 1, SDN Sidorejo 2, SDN Sidorejo 3, SDN Doromukti, SDIT Al Usrah, dan SDI Insan Kamil. Jumlah guru yang ada di KKG 04 Bima Jaya sebanyak 108 guru dan 4 anak autis. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru yang ada di KKG 04 Bima Jaya. Melalui kegiatan ini diharapkan guru yang ada di KKG 04 Bima Jaya memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan pada metode pembelajaran DIR Floortime, sehingga dapat diimplementasikan pada siswa. Siswa autis yang mendapatkan metode pembelajaran DIR Floortime diharapkan mengalami peningkatan pada keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa guru yang ada di KKG 04 Bima Jaya mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan pada metode pembelajaran DIR Floortime. Kepada mitra akan dilakukan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran DIR Floortime untuk siswa autis.

*This community service is in partnership with the Kelompok Kerja Guru (KKG) 04 Bima Jaya which includes 6 Elementary Schools, namely SDN Sidorejo 1, SDN Sidorejo 2, SDN Sidorejo 3, SDN Doromukti, SDIT Al Usrah, and SDI Insan Kamil. The number of teachers in KKG 04 Bima Jaya is 108 teachers and 4 autistic children. The target of this community service is the teachers in KKG 04 Bima Jaya. Through this activity, it is hoped that teachers in KKG 04 Bima Jaya will gain increased abilities and skills in the DIR Floortime learning method, so that it can be implemented in students. Autistic students who receive the DIR Floortime learning method are expected to experience improvements in communication and social interaction skills. The results of community service show that teachers in KKG 04 Bima Jaya have increased abilities and skills in the DIR Floortime learning method. Partners will be provided with assistance in developing learning tools using the DIR Floortime learning method for autistic students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ina Agustin, et al (2025). Peningkatan Pemahaman Guru Pendamping Khusus pada Metode Pembelajaran DIR Floortime untuk Siswa Autis, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3101>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap individu guna mengembangkan pengetahuan, budi pekerti, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, cara berpikir dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnis, suku, dan bangsa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut (Travelancya DP et al., 2023), ABK di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara sempurna, salah satu jenis ABK adalah anak autisme.

Istilah "autisme" berasal dari kata Yunani "autos", yang selanjutnya dikenal sebagai *Autism Spectrum Disorder* (ASD). ASD adalah suatu kondisi disabilitas perkembangan seumur hidup yang ditandai dengan keterampilan sosial yang terbatas, kesulitan dalam komunikasi, serta perilaku yang repetitif atau berulang. Gangguan pada anak autisme biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Tanda yang sering muncul diantaranya isolasi sosial, kesulitan dalam komunikasi, dan perilaku repetitif atau berulang. Anak autisme memiliki ciri-ciri, yaitu: gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal, gangguan pada bidang interaksi sosial, gangguan pada bidang perilaku dan bermain, gangguan pada bidang perasaan dan emosi, dan gangguan dalam persepsi sensoris (Nurfadhillah et al., 2021).

Perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi merupakan gangguan utama pada anak autis. Anak autis tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan sulit memahami hal yang dibicarakan oleh orang lain. Anak autis memiliki kesulitan dalam berbahasa. Biasanya anak autis melakukan ekolalia atau mengulang-ulang perkataan yang diucapkan orang lain. Walaupun sebenarnya kata-kata yang diulang tersebut tidak dapat dimengerti oleh dirinya. Dalam kesehariannya anak autis lebih senang menyendiri. Sifatnya yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan adalah bentuk-bentuk hambatan yang melekat pada individu autis (Armanila et al., 2023). Apabila ada teman yang mengajaknya bermain, anak autis akan menjauh. Anak autis lebih memilih bermain dengan benda yang disukainya, tidak tertarik untuk bermain bersama temannya. Oleh karena itu, interaksi anak autis dengan orang lain sangat minim. Meskipun tingkat keparahan dan gejalanya bervariasi, semua individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi (Fajriyati et al., 2024). Ketidakmampuan tersebut semakin mencolok saat anak autis tumbuh dan terlibat dalam lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut menjadi penting untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dan keterampilan sosial yang dialami oleh anak autis (Rahmani & Boediman, 2024).

Anak autis dengan kategori ringan mendapatkan layanan pendidikan di sekolah inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Tuban terdapat pada Kelompok Kerja Guru (KKG) 04 Bima Jaya. KKG tersebut terdiri dari 6 Sekolah Dasar, yaitu: SDN Sidorejo 1, SDN Sidorejo 2, SDN Sidorejo 3, SDN Doromukti, SDIT Al Uswah, dan SDI Insan Kamil dengan jumlah anggota sebanyak 108 guru dan 4 anak autis. Mitra dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru pada KKG 04 Bima Jaya dan anak autis yang terdapat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, diantaranya sebagai berikut:

#### **Hasil Observasi di Kelas**

Hasil observasi selama pembelajaran di kelas didapatkan gambaran bahwa anak autisme mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan. Perkembangan kemampuan berbicara lebih lambat dari anak-anak seusianya. Anak autisme sering mengulang kata atau frasa yang di dengar (ekolalia). Pada saat berkomunikasi, anak autisme menggunakan nada suara yang datar, intonasi yang tidak sesuai, dan penggunaan kata-kata yang sangat formal. Anak autisme cenderung memahami bahasa secara literal. Selama ini mereka kesulitan memahami bahasa kiasan, seperti sarkasme, humor, atau idiom.

Anak autisme di SDN Sidorejo 2 dan SDI Insan Kamil selain memiliki hambatan dalam perkembangan komunikasi, anak autis juga mengalami gangguan dalam interaksi sosial. Anak autisme kesulitan dalam memahami giliran berbicara atau topik yang sesuai untuk percakapan rekan sejawatnya, kesulitan dalam merespons emosi orang lain, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Anak autisme tidak tertarik untuk bermain bersama teman dan lebih suka menyendiri. Jika diajak bermain, anak autisme tidak mau dan menjauh. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran anak autisme cenderung terpisah dengan siswa reguler, sesuai dengan Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Pembelajaran di Kelas Anak Autis

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru menggunakan model pembelajaran langsung dengan strategi pembelajaran yang belum diindividualisasikan. Strategi individualisasi artinya bahwa siswa autis belajar bersama-sama dalam satu kelas tetapi kedalaman dan keluasan materi, pendekatan atau metode maupun teknik berbeda-beda di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Pada kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, guru belum melakukan tugas adaptasi media maupun sumber belajar untuk memudahkan siswa dalam belajar. Guru lebih banyak mencatat di papan tulis dan belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, baik media konkret maupun berbasis teknologi. Buku ajar yang digunakan untuk siswa autis masih sama dengan siswa reguler dan belum dimodifikasi. Akibatnya siswa autis belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya.

#### **Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Susanto S.Pd., M.Pd, kepala sekolah SDN Sidorejo 2 pada Tanggal 10 Februari 2025, diperoleh informasi bahwa guru-guru yang mengajar disekolah inklusi jarang mendapatkan pelatihan terkait dengan penanganan anak autis. Sehingga kompetensi guru dalam memberikan layanan terhadap anak autis masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fadhilatun Nisa' S.Pd, guru kelas anak autis pada tanggal 12 Februari 2025, diperoleh informasi bahwa guru belum melakukan asesmen secara menyeluruh terhadap berbagai kegiatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial. Hal tersebut mengakibatkan anak autis lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan. Guru juga belum mengembangkan perangkat pembelajaran individual yang sesuai untuk mendukung keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.



**Gambar 2.** Media Pembelajaran di Kelas

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ana, selaku orang tua dari anak autis, diperoleh informasi bahwa mereka memiliki kontak mata yang terbatas. Pada saat berkomunikasi dengan temannya di rumah, mereka kesulitan memahami dan menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk

berkomunikasi. Selain itu mereka juga kesulitan dalam memahami isyarat sosial, seperti nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dari rekan sejawatnya.

Kebermanfaatan penelitian ini antara lain: meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan implementasi metode DIR Floortime pada pembelajaran siswa *Autism Spectrum Disorder*; dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa *Autism Spectrum Disorder*. Manfaat pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan sesuai dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya antara lain:

***DIR Floortime terbukti mampu meningkatkan komunikasi dua arah yang bertujuan secara signifikan pada remaja dengan Autism Spectrum Disorder (Phandinata et al., 2017).***

Peserta pelatihan memahami konsep dasar dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK), format Program Pembelajaran Individual (PPI) sehingga di akhir kegiatan guru pembimbing khusus sebagai peserta pelatihan dapat menyusun program pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SD. Pengabdian kepada masyarakat memberikan wawasan pengetahuan kepada GPK se-Kabupaten Tuban tentang cara melakukan asesmen kemampuan akademik dan non akademik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan memberikan wawasan pengetahuan tentang cara menyusun PPI yang inovatif dengan merumuskan lima aspek, yaitu: taraf kemampuan anak berkebutuhan khusus saat ini, merumuskan tujuan umum yang akan dicapai dan penjabarannya dalam tujuan khusus, metode yang dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan anak, proyeksi tentang waktu pemberian pelayanan, dan prosedur evaluasi untuk mengukur keberhasilan layanan yang telak dilakukan (Agustin et al., 2017).

## METODE

Mitra dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru pada Kelompok Kerja Guru (KKG) 04 Bima Jaya dengan sasaran pengabdian adalah anak autisme yang terdapat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa autis dapat meningkat pemahamannya terhadap kosakata yang diucapkan sehingga mereka menjadi percaya diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kepada mitra akan dilakukan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran dengan metode DIR Floortime untuk siswa autis dan penerapan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Luaran yang diharapkan dapat terwujud dari kegiatan ini adalah:

1. Mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis metode DIR Floortime untuk anak autis
2. Menerapkan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran berbasis metode DIR Floortime untuk siswa autis.
3. Meningkatkan rasa percaya diri siswa autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Adapun tahapan pengabdian yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan luaran yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan diskusi dengan guru yang mengajar mitra tentang materi pelajaran, waktu, dan *setting* kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.
2. Tim pengabdian kepada masyarakat mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan metode DIR Floortime.
3. Tim pengabdian kepada masyarakat merancang pembelajaran berbasis DIR Floortime dari perencanaan, proses pemilihan materi, dan penggunaan media. Perancangan pembelajaran dikaji berdasarkan teori yang pernah diteliti oleh tim pengusul dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah mitra berdasarkan hasil diskusi antara tim pengusul dengan guru yang mengajar mitra.
4. Tim pengabdian kepada masyarakat menerapkan pembelajaran terintegrasi untuk beberapa kali pertemuan sampai tujuan yang diharapkan bisa terwujud. Guru yang mengajar mitra bertindak sebagai *shadow teacher* (ST) selama pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran didokumentasikan berupa video pembelajaran. Video pembelajaran ini nantinya akan menjadi referensi bagi sekolah mitra untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran terintegrasi DIR Floortime setelah kegiatan pengabdian ini selesai.
5. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi dan wawancara kepada mitra untuk mendapatkan data tentang rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Pengukuran rasa percaya diri

- dalam berkomunikasi menggunakan angket. Dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif oleh pengusul.
6. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran terintegrasi DIR Floortime untuk materi lain pada mitra.
  7. Tim pengabdian masyarakat melakukan monitoring pada sekolah mitra pasca kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan metode pembelajaran DIR Floortime dilaksanakan hari Rabu tanggal 16 Juli 2025 dan diikuti oleh 84 peserta yang merupakan anggota KKG 04 Bima Jaya. Tujuan pelatihan adalah untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai konsep dan prinsip-prinsip utama dari metode DIR Floortime. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi DIR Floortime oleh Ifa Seftia Rakhma Widiyanti, S.Pd., M.Pd. Peserta diajak untuk menganalisis bahwa metode ini berfokus pada tahapan perkembangan anak, mempertimbangkan keunikan individu, serta membangun hubungan yang interaktif. Selanjutnya, sesi dilanjutkan dengan demonstrasi dan contoh kasus. Tim pengabdian kepada masyarakat menampilkan video dan studi kasus nyata yang menunjukkan bagaimana interaksi DIR Floortime dapat diaplikasikan.

Kegiatan pengumpulan data dalam pelatihan ini adalah mengukur efektivitas pelatihan. Peserta diminta untuk memberikan respon terhadap 10 pernyataan pada sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil angket respon sebelum dan sesudah pelatihan metode pembelajaran DIR Floortime disajikan di Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Angket Pelatihan DIR Floortime

No.	Pernyataan	Respon Sebelum Pelatihan					Respon Sesudah Pelatihan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Saya memahami apa yang dimaksud dengan metode DIR (Developmental, Individual-differences, Relationship-based).	84					78			6	
2	Saya mengetahui tujuan utama dari metode Floortime dalam mendukung perkembangan siswa.		84						84		
3	Saya memahami pentingnya membangun interaksi emosional dengan siswa dalam sesi Floortime.		84						84		
4	Saya dapat membedakan antara metode DIR Floortime dengan metode pembelajaran lain untuk siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.	84					78			6	
5	Saya mengetahui tahapan perkembangan emosi dan interaksi yang terjadi dalam DIR Floortime.		84				78			6	
6	Saya memahami bagaimana mengidentifikasi minat siswa untuk memulai sesi Floortime.	84					78			6	
7	Saya mengetahui cara menerapkan <i>follow the child's lead</i> (mengikuti arahan anak) dalam Floortime.		84				78			6	

8	Saya memahami bagaimana mengevaluasi perkembangan siswa setelah dilakukan Floortime.	84	78	6
9	Saya merasa DIR Floortime dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional.	78	6	78
10	Saya merasa percaya diri untuk mencoba menerapkan metode DIR Floortime dalam pembelajaran.	84	78	6

Berdasarkan hasil tabel dapat dilihat bahwa peserta pelatihan belum memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran DIR Floortime, terlihat pada hasil respon pernyataan 1 sampai 10. Pernyataan nomor 10, semua peserta pelatihan merasa percaya diri untuk menerapkan metode pembelajaran DIR Floortime pada siswa. Peserta pelatihan antusias saat mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil angket dilihat dari respon pernyataan nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, sebanyak 92,86% peserta setuju dengan pernyataan yang disajikan dan sebanyak 7,14% peserta pelatihan memberi respon sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Pada pernyataan nomor 2 dan 3, terkait tujuan dan membangun interaksi emosional dengan siswa menerapkan pembelajaran DIR Floortime peserta pelatihan memberikan pernyataan sangat setuju sebesar 100%.

Kegiatan pelatihan mengenai metode pembelajaran DIR Floortime telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang sangat memuaskan. Data menunjukkan transformasi pemahaman peserta dari tingkat yang sangat rendah menjadi sangat tinggi. Peserta kini memiliki landasan konseptual dan praktis yang kuat, serta keyakinan yang tinggi terhadap potensi metode ini untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa autis.

## SIMPULAN

Peserta pelatihan antusias saat mengikuti pelatihan, berdasarkan hasil angket dilihat dari respon pernyataan nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, sebanyak 92,86% peserta setuju dengan pernyataan yang disajikan dan sebanyak 7,14% peserta pelatihan memberi respon sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Pada pernyataan nomor 2 dan 3, terkait tujuan dan membangun interaksi emosional dengan siswa menerapkan pembelajaran DIR Floortime peserta pelatihan memberikan pernyataan sangat setuju sebesar 100%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada DPPM Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2025 telah memberikan hibah pendanaan kepada tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

## REFERENSI

- Agustin, I., Sari, M. P., & Fitriyaningsih, S. (2017). Pelatihan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) se-Kabupaten Tuban. *Proseding Seminar Nasional Unirow Tuban*, 135–139.
- Armanila, Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155.
- Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan Metode DIR Floortime: Systematic Literature Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 13–35.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah

- Manjaya, R., & Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Phandinata, S. R., Atmodiwigyo, E. T., & Basaria, D. (2017). Developmental Individual-Differences Relationship-Based (DIR) Floortime dalam Meningkatkan Komunikasi Dua Arah pada Kasus Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psibernetika*, 10(2), 103–113.
- Rahmani, H. L., & Boediman, L. M. (2024). DIR/floortime Approach to Improve Two-way Communication Skills in Children with Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 13(2), 188–194.
- Travelancya DP, T., Hidayana, D., Loviana AT, P., Zahro, F., Zahro, K., & Fauzeh. (2023). Causing Factors Of Children With Special Needs And ABK Classification. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5446–5451.